

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Istilah *stakeholder* pada awalnya diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI), yakni “*those groups without whose support the organization would cease to exist*” (Freeman, R., E, & Reed, D., 1986). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misalnya tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghozali & Chariri, 2007).

Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholders (Pradnyana dan Putra,2018). Menurut Deegan dalam Mulyono (2019) teori stakeholder diklasifikasikan dalam dua perspektif utama yaitu perspektif normatif dan perspektif positif. Dalam perspektif normatif, semua pemangku kepentingan, terlepas dari kekuatan mereka yang mempengaruhi, harus diperlakukan sama dan perusahaan harus etis serta bertanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan. Teori stakeholder muncul setelah terjadinya kepemilikan perusahaan yang dipisahkan dari manajemen. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diperlukan oleh setiap

perusahaan guna mengurangi terjadinya konflik atau masalah kepentingan antara pengelola perusahaan dengan para investor atau pemegang saham.

2.2 *Good Corporate Governance*

2.2.1 *Definisi Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) yang baik menggambarkan bagaimana tanggung jawab sosial dalam perusahaan tersebut (Isti D, 2020). *Good Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa para penyedia dana yang terdiri dari pemegang saham dan bondholders dari suatu perusahaan memperoleh pengembalian dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer (Oktaryani, 2017). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang serta menghadapi persaingan global terutama bagi perusahaan yang telah berkembang dan *go public* (Aristawati & Rasmini, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER - 01 /MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) Pada Badan Usaha Milik Negara menekankan kewajiban bagi BUMN untuk menerapkan *good corporate governance* secara konsisten dan atau menjadikan prinsip-prinsip *good corporate governance* sebagai landasan operasionalnya, yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, dan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

2.2.2 Prinsip – prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER — 01 /MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) Pada Badan Usaha Milik Negara, prinsip-prinsip *good corporate governance* adalah :

- a. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
- b. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban Organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- d. Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- e. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundangundangan.

2.3 Elemen – elemen *Good Corporate Governance*

2.3.1 Komite Audit

Suatu komite yang beranggotakan komisaris dan dipilih sebagai komisaris bertanggung jawab untuk membantu manajemen (Aini, 2019). Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih oleh dewan komisaris perusahaan untuk mengawasi proses pelaporan keuangan (Prastuti & Budiasih, 2015). Perhitungan komite audit menggunakan skala 1 apabila komite audit memiliki anggota > 3 orang yang memenuhi standar dengan menyantumkan nama, jabatan dan riwayat singkat komite audit dan skala 0 apabila perusahaan memiliki < 3 orang dan tidak menyantumkan nama, jabatan, maupun riwayat singkat komite audit. Skor 1 merepresentasikan adanya keberadaan komite audit, dan skor 0 jika perusahaan tidak memiliki komite audit (Damayanti & Susanto, 2015).

2.3.2 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen berperan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Novieyanti & Kurnia, 2016). Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten, tidak mempunyai saham, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Dewan komisaris independen berkontribusi dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh laporan keuangan yang berkualitas (Novieyanti dan Kurnia, 2016; Kurnia et al., 2019).

Dewan komisaris independen dihitung dengan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Boediono, 2005).

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

Keterangan:

DKI : Dewan Komisaris Independen

Menurut Tita Djuitaningsih (2012) pengukuran dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$PDKI = \frac{DK \text{ Luar}}{UDK} \times 100\%$$

Keterangan:

PDKI : Proporsi dewan komisaris independen

DK luar : Jumlah anggota dewan komisaris independen berasal dari luar

UDK : Ukuran dewan komisaris

2.3.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya (Edison, 2017). Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar kepada manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan (Nisa, 2017). Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain (Tarjo, 2008). Rumus kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah sahan yang beredar di pasar}} \times 100\%$$

Keterangan:

KI : Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan (Boediono, 2005). Rumus menghitung kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{SI}{SB} \times 100\%$$

Keterangan:

KI : Kepemilikan Institusional

SI : Jumlah saham yang dimiliki institusional

SB : Jumlah modal saham perusahaan yang beredar

2.3.4 Kepemilikan Manajerial

Akibat dari meningkatnya kepemilikan manajerial menimbulkan suatu dugaan yang menarik dimana nilai perusahaan dapat meningkat. Kepemilikan manajerial juga diartikan sebagai kondisi dimana manager memiliki peran ganda dalam suatu perusahaan yakni sebagai manajer dan pemegang saham (Alamsyah, 2016). Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Basuki & Siregar, 2017). Dalam penjelasan tersebut dapat diambil arti bahwa

pihak manajemen yang memiliki saham ikut berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Pujiati dan Erman, 2009 dalam Ariyanto dan Setyorini, 2013).

$$KM = \frac{\text{Jumlah total saham milik manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Keterangan:

KM : Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Rumus menghitung kepemilikan manajerial:

$$KM = \frac{SM}{SB} \times 100\%$$

Keterangan:

KM : Kepemilikan Manajerial

SM : Total saham yang dimiliki oleh manajemen

SB : Jumlah saham perusahaan yang dikelola

2.4 Nilai Perusahaan

Menurut Rivandi (2018) nilai perusahaan ialah sesuatu perihal penting dan menjadi objek utama perusahaan untuk terus meningkatkan nilai perusahaannya sebagai keberlangsungan hidup perusahaan di waktu mendatang (*going concern*). Nilai pasar mampu memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham secara maksimal. Meningkatnya harga saham dapat mencerminkan aset perusahaan. Aset

perusahaan dapat dicerminkan dengan meningkat dan naiknya harga saham suatu perusahaan. Saham meningkat menunjukkan kesejahteraan bagi pemegang saham serta nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat utama bagi perusahaan, jika nilai perusahaan tersebut tinggi maka tinggi pula kesejahteraan bagi pemegang saham. Semakin meningkat harga saham perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Dimulai awal perusahaan itu berdiri hingga saat sekarang memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa perusahaan tersebut mempunyai tujuan utama yang ingin dicapai melalui proses kegiatan yang menghasilkan nilai perusahaan (Ardianto & Rivandi, 2018).

Nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang dapat dibayar oleh calon investor apabila suatu perusahaan akan dijual. Semakin baik nilai perusahaan akan meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan biasanya menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memberikan kepada pemangku kepentingan perusahaan untuk mendapatkan pengembalian di bawah manajemen serta peraturan hukum yang berpusat pada nilai (Liu & Zhang, 2016). Mengoptimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara untuk menarik minat investor agar berinvestasi kembali di perusahaan yang akan terlihat dari kenaikan harga saham.

Pemaksimalan nilai perusahaan secara umum menunjukkan pemaksimalan harga saham. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik (Putri & Suprasto, 2016). Nilai perusahaan lebih sering dikaitkan melalui harga saham pada perusahaan yang dapat memberikan persepsi kepada investor terhadap perusahaan (Saifi & Hidayat, 2017). Bagi perusahaan

yang menerbitkan saham di pasar modal harga saham yang di perjual belikan di bursa merupakan indicator nilai perusahaan (Lumoly & Selin, 2018).

Menurut Hery (2017:5) “Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Silvia Indrarini (2019:2) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

2.5 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copeland (2008:244), rasio penilaian terdiri dari:

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

EMV : *Equity Market Value* yang diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan akhir dengan jumlah saham beredar pada akhir tahun

EBV : *Equity Book Value* yang diperoleh dari selisih total aset dan liabilitas

D : Nilai buku total utang

$$PER = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Keterangan:

PER : Price Earning Ratio

Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Keterangan:

PBV : Price to Book Value

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait Nilai Perusahaan sudah pernah dilakukan di Indonesia. Namun pada penelitian ini mencoba untuk mengembangkan atas penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi dan waktu pengamatan penelitian tahun 2018 - 2021. Adapun hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Populasi & Sample	Variabel	Hasil
1	Michael & Susi, 2017	<i>Peran Investment Opportunity Set Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance & Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013 – 2015 31 Perusahaan	Y = Nilai Perusahaan X1 = Kinerja Keuangan X2 = Good Corporate Governance X3 = Corporate Social Responsibility	Variabel kinerja keuangan, <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

No	Penulis	Judul	Populasi & Sample	Variabel	Hasil
				M = <i>Investment Opportunity Set</i>	
2	Retno & Anissa, 2018	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Moderasi	Perusahaan jasa pada sektor perdagangan, jasa & inventasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013 – 2016 59 Perusahaan Jasa	Y = Nilai Perusahaan X1 = Struktur Modal X2 = Profitabilitas M = Kebijakan Deviden	Variabel struktur modal, profitabilitas & moderasi kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 45,8%
3	Afi, dkk., 2019	Struktur Modal, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan: Efek Moderasi <i>Good Corporate Governance</i>	Perusahaan yang tercatat di Indeks Bisnis 2014 – 2016 27 Perusahaan Indonesia	Y = Nilai Perusahaan X1 = Struktur Modal X2 = Profitabilitas M = <i>Good Corporate Governance</i>	-Variabel struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan -Variabel profitabilitas berpengaruh

No	Penulis	Judul	Populasi & Sample	Variabel	Hasil
					positif terhadap nilai perusahaan
4	Fitri & Eliada, 2019	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen & Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017 – 2018 98 Perusahaan Pertambangan	Y = Nilai Perusahaan X1 = Kepemilikan Institusional X2 = Komisaris Independen X3 = Komite Audit	-Variabel kepemilikan institusional & komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan -Variabel komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5	Fachruddin, dkk., 2019	Determinan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Nilai Perusahaan: Kasus Indonesia	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 – 2017	Y = Nilai Perusahaan X1 = Tanggung Jawab Sosial	Variabel tanggun jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

No	Penulis	Judul	Populasi & Sample	Variabel	Hasil
			89 Perusahaan Manufaktur & 67 Perusahaan Jasa		
6	Feny & Khairunnisa, 2019	Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi & Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan	Perusahaan Manufaktur Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2007 – 2017 33 Perusahaan Manufaktur Otomotif	Y = Nilai Perusahaan X1 = Kebijakan Deviden X2 = Keputusan Investasi X3 = Keputusan Pendanaan	Variavel kebijakan dividen, keputusan investasi & keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
7	Valeria Naciti, 2019	<i>Corporate governance and board of directors: The effect of a board composition on firm sustainability performance</i>	Fortune Global 2013 – 2016	Y = <i>Sustainability Performance</i> X1 = <i>Board of Director</i> X2 = <i>Board Diversity</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa X1 & X1 berpengaruh terhadap <i>Firm Value</i>
8	Dewi & Alifiah, 2020	Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai	Perusahaan manufaktur yang	Y = Nilai Perusahaan	Variabel agresivitas pajak

No	Penulis	Judul	Populasi & Sample	Variabel	Hasil
		Perusahaan: Efek Moderasi Transparansi dan Kepemilikan Institusional	terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 – 2016 66 Perusahaan Manufaktur	X1 = Agresivitas Pajak M = Transparansi & Kepemilikan Institusional	berpengaruh positif
9	Rezki & Masta, 2020	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Prakter Manajemen Laba Rill	Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 2015 – 2018 18 Perusahaan	Y = Nilai Perusahaan X1 = Ukuran Perusahaan X2 = <i>Leverage</i>	-Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan -Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
10	Peng Huang, et al., 2020	<i>Corporate Governance Analysts and Firm Value : Australian Evidence</i>	ISS 2004 - 2006	Y = <i>Firm Value</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>corporate</i>

No	Penulis	Judul	Populasi & Sample	Variabel	Hasil
				X1 = <i>Corporate Governance</i>	<i>governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>firm value</i>
11	Amrie, dkk., 2020	Nilai Perusahaan : Kebijakan Utang, <i>Good Corporate Governance, Cash Holding</i>	Perusahaan sektor <i>consumer goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015 – 2018 677 Perusahaan <i>Consumer Goods</i>	Y = Nilai Perusahaan X1 = Kebijakan Utang X2 = <i>Good Corporate Governance</i> X3 = <i>Cash Holding</i>	- Variabel <i>Cash Holding</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan -Variabel Kebijakan Utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan -Variabel <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

No	Penulis	Judul	Populasi & Sample	Variabel	Hasil
12	Rivandi & Renil, 2021	Pengaruh <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 – 2018 144 Perusahaan Manufaktur	Y = Nilai Perusahaan X1 = <i>Intellectual Capital Disclosure</i> X2 = Profitabilitas	Variabel <i>intellectual capital disclosure & profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
13	Seungjoon Oh, et al., 2021	<i>Croos Listing, Foreign Independent Directors and Firm Value</i>	CSMAR & WIND 2005 - 2014	Y = <i>Firm Value</i> X1 = <i>Cross Listing</i> X2 = <i>Independent Directors</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>cross listing & independent directors</i> berpengaruh positif terhadap <i>firm value</i>
14	Wonseok Choi, et al., 2021	<i>Independent Directors Dissensions and Firm Value</i>	DART 2010 - 2014	Y = <i>Firm Value</i> X1 = <i>Independent Directors</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>independent directors</i>

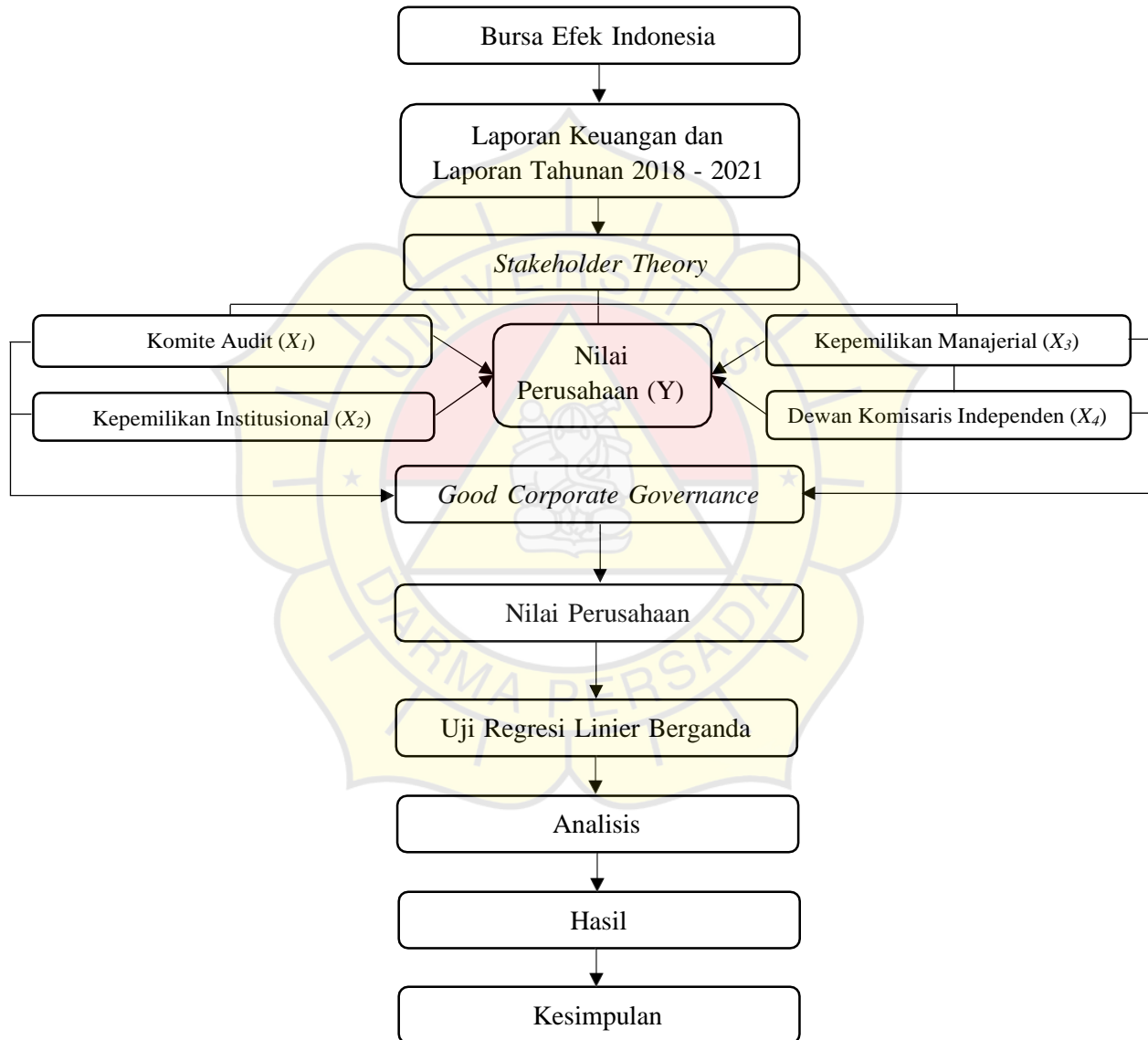
No	Penulis	Judul	Populasi & Sample	Variabel	Hasil
					berpengaruh positif terhadap <i>firm value</i>

Sumber: Data dari penelitian terdahulu



2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang ada, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut :



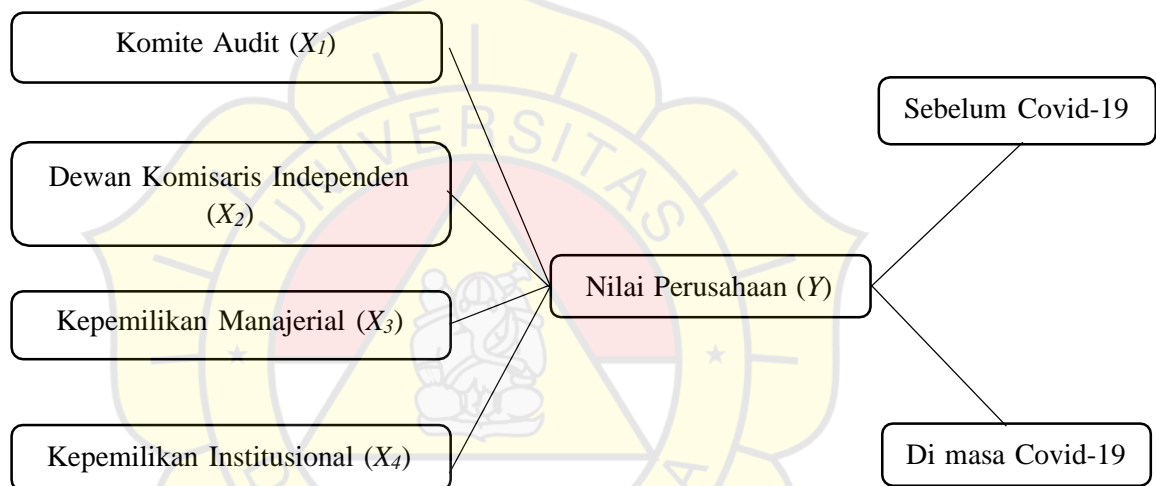
Sumber: Data diolah Penulis

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Data dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk memperoleh data *Good Corporate Governance* di ambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2018 – 2021. Data yang ada selanjutnya di lakukan uji regresi linier berganda sehingga diperoleh suatu hasil dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

2.8 Model Variabel



Sumber: Data diolah Penulis

Gambar 2.2

Model Variabel

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan sebelum covid-19

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Jumlah keanggotaan komite audit diwajibkan memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang ditugaskan menjadi ketua adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya yaitu orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen serta dapat mempunyai latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan juga akuntansi (Saifi & Hidayat, 2017).

Hasil penelitian (Thaharah & Asyik, 2016) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Veronica, 2013), (Amrizal, 2016) dan (Saifi & Hidayat, 2017) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh dewan komisaris independent terhadap nilai perusahaan sebelum covid-19

Komisaris independen mempunyai fungsi yaitu menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan yang beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015).

Penelitian yang dilakukan (Thaharah & Asyik, 2016) dan (Saifi & Hidayat, 2017) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Veronica, 2013) dan (Amrizal, 2016) serta (Aryanto & Setyorini, 2019) dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂ : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan sebelum covid-19

Keefektifan kepemilikan manajerial dalam mengatasi konflik keagenan berkaitan dengan kepentingan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Basuki & Siregar, 2017). Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi keselarasan kepentingan antara investor dan manajemen. Hal ini diakibatkan karena manajer memiliki andil dalam pengambilan keputusan sehingga ia akan menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil tersebut.

Hasil penelitian Kamaliah dan Ratnawati (2015), Apriada dan Sdha (2016), dan Mahpudin (2016) yang membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Ayu dan Shiddiq (2013) dan Budianto dan Payamta (2014) membuktikan pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Hasil lain ditunjukkan oleh Sujoko dan Soebiantoro (2007), Ayu dan Shiddiq (2013), Jusriani (2013), dan Uccahati dan Agung (2016) bahwa

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan sebelum covid-19

Menurut Amrizal (2016) semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka semakin besar pula dorongan untuk dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dan memonitoring manajemen secara efektif supaya dapat meningkatkan kinerja manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Amrizal (2016) dan Thaharah & Asyik (2016) serta Saifi & Hidayat, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut (Srimindarti & Puspitasari, 2012) dan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan di masa covid-19

Tanggung jawab komite audit dalam bidang good corporate governance adalah untuk memastikan perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan

pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Basir (2019), Negara (2019), Prakoso (2020) dan Widyaningsih (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Soedaryono & Riduifana (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₅: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh dewan komisaris independent terhadap nilai perusahaan di masa covid-19

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Basir (2019), Nanggolan & Wardayani (2020), Prakoso (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independent berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Febryawan (2019) menyatakan dewan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₆: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

7. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan di masa covid-19

Konflik tersebut mengakibatkan perusahaan harus melakukan pengawasan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Puspaningrum (2017) disimpulkan bahwa bertambahnya kepemilikan manajerial akan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan bagi nilai perusahaan. Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₇: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan

8. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan di masa covid-19

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Penelitian yang dilakukan oleh Negara (2019) dan Widyaningsih (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Penelitian Listiyowati dan Indarti (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₈: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan